

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya belajar adalah sesuatu perubahan yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian. Belajar adalah proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu, yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang terjadi harus secara relative yang bersifat menetap (permanen) dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang saat ini nampak, tetapi perilaku yang mungkin terjadi di masa mendatang. Oleh karena itu, perubahan-perubahan terjadi karena pengalaman.

Oleh karena belajar merupakan suatu proses yang berimplikasi pada perubahan maka hasil belajar dapat dijadikan sebagai suatu ukuran mengenai ketercapaian kegiatan pembelajaran di kelas. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 3-4). Sehingga hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil belajar dalam lingkup pendidikan sekolah dasar, salah satunya yakni Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut Uno dan Maaruf (2016) bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam pendidikan di tingkat dasar maupun menengah di Indonesia. IPS di luar negeri lebih dikenal dengan *social studies*, *social education*, *social studies education*, dan *sebagainya*. IPS menurut Wesley lebih mengarah kepada penyederhanaan ilmu-ilmu sosial yang bertujuan pada kemampuan pedagogik. Istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan

Salah satu solusi sekaligus penyebab dalam peningkatan hasil belajar yakni guru dengan penggunaan model pembelajaran yang lebih kreatif. Hal ini sebagaimana menurut Saifudin dan Nurcahyani (2018) bahwa hasil belajar merupakan sebuah *Goal* atau tujuan yang ditentukan dari suatu “proses” dalam kegiatan pembelajaran. Model dirancang untuk mewakili realitas sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia sebenarnya. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial. Sehingga dari observasi ini maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar yang kurang dipengaruhi oleh motivasi belajar karena penggunaan model pembelajaran yang belum maksimal.

Dalam model pembelajaran dikenal dengan berbagai model pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Sutirman (2013: 22) dikatakan bahwa model pembelajaran terdiri dari berbagai macam salah satunya model pembelajaran

kontekstual. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil

Suleman (2011: 14) mengungkapkan bahwa model Kontekstual merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Sehingga Kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Sehingga dengan demikian, model pembelajaran Kontekstual atau dikenal dengan model pembelajaran berbasis masalah akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan belajar siswa.

Sebuah model pembelajaran akan berdampak sangat krusial bagi peningkatan hasil belajar dan tidak menutup kemungkinan bagi motivasi belajar, dimana motivasi menjadi sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Sobandi (2016: 135) bahwa motivasi

belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui peningkatan motivasi belajar siswa. Artinya semakin baik motivasi belajar siswa akan berdampak pada hasil belajar siswa yang semakin baik pula. Bila seorang siswa tidak memiliki motivasi dan perhatian yang besar terhadap objek yang dipelajari maka sulit diharapkan siswa tersebut akan tekun dan memperoleh hasil yang baik dari belajarnya. Sebaliknya, apabila siswa tersebut belajar dengan motivasi dan perhatian besar terhadap objek yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh lebih baik.

Menurut Slameto (2013: 20) motivasi adalah kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan. Seseorang yang bermotivasi terhadap suatu aktivitas dan memperhatikan itu secara konsisten dengan rasa senang. Setiap individu mempunyai kecenderungan fundamental untuk berhubungan dengan sesuatu yang ada dalam lingkungannya. Apabila sesuatu itu memberikan kesenangan kepada dirinya, kemungkinan ia akan bermotivasi terhadap sesuatu itu. Motivasi merupakan aspek yang urgen dalam menumbuhkan hasil belajar yang baik, sebagaimana pernyataan dari Bakar (2014) bahwa motivasi belajar siswa dalam dunia pendidikan merupakan hal yang penting. Tanpa motivasi belajar itu tidak mungkin hasil belajar akan bagus. Jadi dalam pendidikan peran motivasi efektif terhadap pembelajaran siswa. Disebabkan oleh motivasi siswa mengerjakan tugas apa saja dan mencapai tujuan.

Terkait dengan hasil belajar maka penelitian ini dilakukan pada SDN 1 Randangan Kabupaten Pohuwato dengan memiliki mata pelajaran Ilmu

pengetahuan Sosial. Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa, dikarenakan mata pelajaran IPS memiliki cakupan materi yang luas dan mengharuskan siswa untuk menguasai materi yang dijelaskan oleh guru. Hal yang sama juga yang peneliti temukan di SDN 1 Randangan Kabupaten Pohuwato khususnya di kelas V, sesuai hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas, ditemukan bahwa fakta motivasi belajar siswa untuk belajar IPS masih sangat rendah.

Pemilihan lokasi didasarkan pada permasalahan yang peneliti temukan di lapangan bahwa terdapat beberapa kekurangan siswa dalam 3 aspek hasil belajar dimana sikap siswa (afektif) yang masih sulit diatur serta aspek psikomotorik siswa yang belum memadai. Kemudian yang paling krusial yakni pada aspek kognitif dimana para siswa cenderung lebih banyak yang tidak tuntas sehingga banyaknya siswa yang harus dilakukan pengulangan atau bahkan guru melakukan penambahan nilai dari beberapa aspek penilaian tertentu. Permasalahan lain mengenai hasil belajar yakni pada kelas V untuk nilai UTS dimana dari 40 jumlah siswa di kelas tersebut ditemukan sebanyak 15 orang (37,50%) yang tidak tuntas dan yang tuntas hanya sebanyak 25 orang siswa (62,50%). Sehingga lebih dominan siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal dari mata pelajaran IPS di sekolah.

Kurangnya hasil belajar yang optimal ini tentu karena adanya motivasi belajar siswa yang kurang optimal atau cara mengajar guru yang tidak begitu menarik bagi siswa. Adapun gambaran mengenai motivasi belajar siswa dengan hasil belajarnya dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1: Tabulasi Silang Motivasi Belajar dengan Hasil belajar

Motivasi	Hasil Belajar		Total
	Tuntas	Tidak Tuntas	
Tinggi	17	10	27
Rendah	8	5	13
Jumlah	25	15	20

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa dengan motivasi yang tinggi akan mampu mencapai ketuntasan dalam mata pelajaran IPS, namun apabila siswa tersebut kurang bermotivasi dalam belajara maka akan berdampak pada ketidaktuntasan siswa dalam mata pelajaran IPS. Terkait motivasi yakni pada kelas V ketika dilaksanakan proses belajar mengajar pada mata pelajar IPS, di kelas itu tersebut juga mengalami proses pembelajaran yang tidak jauh berbeda dengan apa yang di uraikan di atas, sebagian para siswa di kelas tersebut masih rendah motivasi belajarnya pada mata pelajaran IPS. Dapat dilihat dari hasil belajar IPS masih dapat di katakan rendah. Dalam hal ini siswa bukanlah pihak yang harus di salahkan, tetapi seharusnya guru kelas melakukan refleksi atas proses belajar mengajar mata pelajaran IPS. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pada kegiatan belajar mengajar, motivasi siswa belum maksimal, sehingga siswa sebagai objek yang akan diberikan informasi terkait dengan materi pembelajaran terlihat rendah memiliki motivasi untuk mengikuti aktifitas belajar tersebut. Kondisi seperti ini akan di khawatirkan memberi dampak pada menurunnya hasil belajar sebagai tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan.

Proses belajar mengajar yang dilakukan pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 1 Randangan diketahui bahwa guru hanya menekankan pembelajaran IPS

hanya berfokus pada metode ceramah, artinya pemberian tugas, dan tanya jawab atau evaluasi hanya dilakukan disela-sela pembelajaran saja sehingga hal ini mengakibatkan motivasi belajar siswa menjadi menurun atau siswa cenderung bosan. Kurangnya sumber belajar di sekolah juga yang membuat pembelajaran tidak berjalan maksimal, sehingga motivasi belajar siswa masih rendah

Hasil observasi mengenai penerapan model pembelajaran ditemukan bahwa permasalahan yang menyebabkan timbulnya masalah dipermukaan tersebut karena guru cenderung menggunakan metode belajar yang monoton sehingga membuat siswa menjadi bosan. Disamping itu, guru kerap menggunakan metode diskusi yang dianggap lebih praktis dan tidak membutuhkan peralatan khusus sehingga dengan adanya penggunaan metode tersebut maka siswa jarang untuk memecahkan masalah secara kontekstual. Siswa juga akan terbagi dalam kedua kelompok yang dimana sebagian siswa yang aktif sedangkan sebagian lagi kurang aktif karena merasa telah terwakilkan

Berkaitan dengan permasalahan yang ada maka penulis mengambil satu solusi yakni melakukan suatu penelitian korelasi diberi judul : **“Pengaruh Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa Ditinjau Dari Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 1 Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang memuat masalah di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa masih perlu untuk ditingkatkan bahkan terdapat beberapa siswa dengan keadaan tidak terpenuhinya nilai kriteria ketuntasan minimal. Hal ini dapat dilihat dari nilai UTS pada semester genap 2018-2019 sebanyak 37,50% siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).
2. Motivasi belajar siswa yang tidak begitu tinggi yang ditandai dengan banyaknya siswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas.
3. Adanya kecenderungan guru yang lebih senang menggunakan model pembelajaran yang konvensional dan terkesan monoton.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas V SDN 1 Randangan Kabupaten Pohuwato yang diajar dengan model pembelajaran kontekstual dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas V SDN 1 Randangan Kabupaten Pohuwato?
3. Pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang diajar dengan model pembelajaran konvensional lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kontekstual di Kelas V SDN 1 Randangan Kabupaten Pohuwato?

4. Pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang diajar dengan model pembelajaran kontekstual lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional di Kelas V SDN 1 Randangan Kabupaten Pohuwato?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas V SDN 1 Randangan Kabupaten Pohuwato yang diajar dengan model pembelajaran kontekstual dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional
2. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas V SDN 1 Randangan Kabupaten Pohuwato
3. Untuk mengetahui keunggulan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dibandingkan dengan model pembelajaran kontekstual bagi siswa yang memiliki belajar motivasi tinggi di Kelas V SDN 1 Randangan Kabupaten Pohuwato
4. Untuk mengetahui keunggulan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang diajar dengan model pembelajaran kontekstual dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional bagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah di Kelas V SDN 1 Randangan Kabupaten Pohuwato

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru, sebagai bahan masukan serta untuk menambah pengetahuan guru tentang bagaimana cara membangkitkan motivasi belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran kontekstual untuk baiknya hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran IPS.
- b) Bagi siswa, sebagai bahan masukan sehingga dapat mengetahui pengaruh model pembelajaran kontekstual dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa ditinjau dari pada mata pelajaran IPS di Kelas V SDN 1 Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato
- c) Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan motivasi belajar, khususnya pada mata pelajaran IPS dan tidak menutup kemungkinan untuk mata pelajaran lainnya.
- d) Bagi penelitian, dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman khususnya yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa.